BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pondok pesantren yang peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah pondok pesantren Al-Fattahiyyah yang beralamat di Jalan Mayjen Suprapto Dusun Miren-2 Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur. Pesantren yang terdapat di Kabupaten Tulungagung, tepatnya kurang lebih 5 km dari pusat kota. Pondok ini menempati lokasi 5.440 m^2 di Dusun Miren-2, Desa Ngranti Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti sebelumnya telah berkunjung ke lembaga dengan maksud untuk menyampaikan niat serta meminta ijin bahwasanya akan melaksanakan penelitian di pondok pesantren Al-Fattahiyyah. Adapun kedatangan peneliti untuk mengutarakan niat serta meminta ijin kepada kepala yayasan tepatnya pada tanggal 2 Juli 2019. Setelah menyampaikan niat dan meminta ijin yang mana saat itu peneliti bertemu dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku wakil kepala yayasan, beliau meminta peneliti untuk menunggu konfirmasi lanjutan. Tepat pada tanggal 5 Juli 2019, peneliti mendapat konfirmasi bahwa bisa memulai melaksanakan penelitian mulai tanggal 8 Juli 2019.

Sejak pertama kali peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Juli 2019 di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung guna memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian dimulai dari pemilihan informan yang satu kepada informan berikutnya untuk mengadakan wawancara-semiterstruktur, dari pemilihan peristiwa yang satu keperistiwa berikutnya untuk mengadakan observasi-partisipatif pasif dan terbuka, dari pemilihan dokumen yang satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, akan peneliti paparkan beberapa hasil deskripsi sebagaimana urutan dari fokus penelitian sebagai berikut:

1. **Deskripsi Proses Pembelajaran Kitab Kuning Al-Jurumiyah dengan Metode Hafalan untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung**

Proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung dilaksanakan pada jam 18.30 untuk Madrasah Diniyah, jam 21.00 untuk Syawir dan pengajian pagi setelah sholat shubuh. Dalam proses pembelajaran tersebut, Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

menyusun perencanaan dan menerapkan metode-metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran tersebut.

Memandang begitu pentingya pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tersebut, beberapa ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung mengambil inisiatif untuk lebih mengutamakan pembelajaran kitab kuning. Karena kitab tersebut dianggap sangat penting dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu ustadz-ustadz lebih mengutamakan dan mengagendakan kegiatan pembelajaran kitab kuning sesuai dengan tingkat kelasnya. Supaya santri bisa mengenal jauh dan mempunyai banyak waktu untuk mengulang-ulang sehingga bisa mendatangkan manfa'at yang mulia.

Pada hari senin tanggal 8 Juli 2019, peneliti mendapatkan konfirmasi dari pondok pesantren Al-Fattahiyyah untuk diperbolehkan melakukan penelitian. Selanjutnya pada malam selasa tanggal 15 Juli 2019 peneliti bermaksud untuk memulai penelitian. Pada hari tersebut, peneliti melakukan observasi pada waktu pelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah. Pada jam 18.30 ketika pelajaran akan dimulai peneliti datang untuk melakukan observasi. Peneliti melakukan dokumentasi dan berbagai pengamatan tentang proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Pada saat itu adalah pelajaran minggu ke-3 setelah proses kenaikan kelas.

Meskipun bisa dibilang masih awal dari pembelajaran, santri sangat aktif dalam proses pembelajaran. Apalagi pada saat proses tanya jawab.[112]

Sebagaimana ketika peneliti mengikuti kegiatan kajian kitab kuning, peneliti mengambil foto sebagai dokumentasi. Adapun berkaitan dengan kegiatan kajian kitab kuning Al-Jurumiyyah ialah:

Gambar 4.1 Kegiatan Lalaran Kitab Kuning Al-Jurumiyah Di Madrasah Diniyah.[113]

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah pada pagi hari, yaitu setelah shalat shubuh. Peneliti melakukan dokumentasi dan juga mengamati proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

---

[112] Observasi pada saat proses pembelajaran kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 15 Juli 2019, pukul 18.30-20.00 WIB di lokasi Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung

[113] Dokumentasi di kelas salah satu ustadz hari Sabtu tanggal 15 Juli 2019 pukul 18.30-20.00 WIB

Ustadz pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan. Bagaimana cara guru dalam menyampaikan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri yang bertujuan agar semua target yang telah direncakan bisa tercapai secara efektif dan efisien. Dari data lapangan, peneliti memperoleh data pengamatan sebagai berikut:

> "Senin 8 Juli 2019 pukul 18.20 WIB. Peneliti melakukan observasi yang dimulai sejak sore hari yaitu ba'da maghrib merupakan waktu dimana proses pembelajaran kitab kuning di pelajari di seluruh kelas-kelas madrasah. Khususnya kelasnya Ustadz Qoyyimun Nafal. Semua santri dengan semangat mengikuti pembelajaran kitab Al-Jurumiyah yang dilaksanakan setiap malam senin. Setelah santri melaksanakan sholat maghrib, santri berbondong-bondong menuju kelasnya masing-masing. Lalu setelah santri semuanya berkumpul, santri bersama-sama membaca lalaran. Setelah itu, Ustadz datang mengucapkan salam dan mereka bersama-sama membaca do'a sebelum belajar. Ustadz lalu memanggil nama dari santri untuk melakukan hafalan kitab Al-Jurumiyah. Setelah itu, Ustadz membacakan materi kitab Al-Jurumiyah lanjut dari materi yang minggu lalunya. Tetapi dengan catatan, materi yang lalu sudah dianggap santri faham dan mengerti. Setelah itu ustadz menyuruh santri untuk mengulangi materi yang baru saja di bacakan oleh ustadz tersebut. Baru setelah itu ustadz menjelaskan materi yang telah di bacakan. Lalu santri disuruh untuk bertanya? Apabilla ada pertanyaan maka dibahaslah pertanyaan tersebut. Dan apabila tidak ada, santri diberikan pertanyaan lalu disuruh menjawabnya. Baik secara langsung maupun secara tertulis. Setelah dianggap semuanya sudah menguasai dan waktu bell sudah berbunyi. Santri dan ustadz membaca do'a setelah belajar lalu ustadz mengucapkan salam penutup.[114]

Dari hasil observasi diatas bahwasannya pelaksanaan pembelajaraan kitab kuning dengan metode hafalan berjalan dengan baik dan lanchar. Terlihat bahwa semua santri sangat aktif, semangat dan kompak dalam

[114] Observasi dikelas ustadz Qoyyimun Nafal, hari Senin tanggal 8 Juli 2019 pukul 18.20 WIB

proses pembelajaran tersebut. Jarang sekali santri yang terlihat ngantuk. Hafalan kitab kuning Al-Jurumiyah merupakan metode yang diterapkan oleh Ustadz Qoyyimun Nafal, sedangkan ustadz-ustadz yang lain lebih menggunakan metode ceramah. Ustadz Qoyyim lebih suka metode hafalan karena dari hafalan tersebut santri bukan hanya di bimbing untuk hafal saja. Tetapi juga paham artinya. Berikut adalah pernyataan beliau mengapa beliau lebih mengutamakan metode hafalan.

> "Metode praktek langsung yaitu menghafal lalu membaca. Biasanya kalau sudah membaca itu sudah tahu dengan artinya. Jadi katakanlah apabila lafadz lirrof'i arba'u 'alamati diartikan. I'rab adalah danseterusnya. Jdi kalau disuruh menghafal saja, setelah hafal tapi belum tahu artinya makanya langsung di hafalkan dengan artinya. Biasanya setelah dibacakan materi yang baru di suruh membaca, tujuannya apa? Supaya mereka juga paham arab pegon.

Pondok pesantren Al-Fattahiyyah merupakan lembaga pendidikan non-formal yang bersifat pondok salaf dengan memiliki tiga sistem pendidikan yakni *classical* (Madrasah Diniyah); *tradisional* (Pengajian Kitab Salaf dan Tahfidzul Qur'an, dan *modern* (Sekolah Formal). Sehingga dengan adanya tiga sistem pendidikan dalam satu lembaga, untuk semua rangkaian kegiatan para santri tersusun dengan saling beriringan. Santri adalah mereka yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam disebuah pesantren. Mempunyai target hafalan Al-Qur'an bagi santri yang tahfidz dan memiliki target hafalan kitab bagi santri yang khusus untuk hafalan kitab.

Selain pendapat dari ustadz Qoyyimun Nafal tersebut diatas, peneliti juga bertanya kepada ustadz-ustadz pengajar kitab Al-Jurumiyyah mengenai metode apa yang ustadz gunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah?.

Ustadz Irfan Nahrowi selaku keamanan pondok yang juga mengajar kitab Al-Jurumiyah menuturkan:

> "Kalau metode yang saya pakai di pondok adalah cara disekolah kan paham, hafal dan aktif, paling tidak yang saya pakai adalah pemahaman dulu, tetapi ada juga kelas yang menggunakan hafalan. Seperti contoh lafadz zaidun qo'imun ini adalah jurumiyah mubtada' nha disini dijelaskan mubtada'nya bacanya gimana jurumiyahnya gimana, nanti dijelaskan disitu.".[115]

Selain itu, ustadz Sutari sebagai ketua pondok yang juga mengajar kitab Al-Jurumiyah menuturkan bahwa:

> "Metode yang saya gunakan saat pelajaran pertama saya bacakan kepada murid tentang kitabnya karena pesantren, jadi lafadznya dimaknani secara lengkap. Kemudian saya menunjuk salah satu murid untuk membacakan kembali, sementara yang lainnya menyimak. Karena biasanya murid masih ada yang maknanya ketinggalan. Jadi salah satu murid membaca kitabnya, saya juga menyimak dan membenarkan atau menambahkan kalau ada makna yang belum benar. Baru setelah itu selesai, kemudian saya jelaskan. Jadi itu metode yang saya terapkan ketika saya mengajar di dalam kelas dalam pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah."[116]

---

[115] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[116] Hasil wawancara dengan ustadz Sutari selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.13 WIB di masjid Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Dari pemaparan wawancara mendalam di atas di dapatkan tentang data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasannya metode yang di gunakan oleh semua ustadz itu berbeda-beda. Tetapi arah dan tujuan mereka semuanya sama yaitu agar supaya santri mengingat dan memahami apa yang telah diajarkan oleh ustadz pengajarnya. Tetapi dalam hal ini, penelitian lebih memfokuskan kepada metode hafalan yang di gunakan oleh ustadz Qoyyimun Nafal, karena menurut peneliti metode hafalan adalah metode yang benar-benar mengasah daya ingat dan pemahaman. Karena mau tidak mau santri harus membuka buku terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran di mulai. Artinya santri mau tidak mau harus membuka dulu bukunya sebelum pelajaran di mulai. Berikut adalah hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung:

Gambar 4.2 Proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di Madrasah Diniyah.[117]

[117]Dokumentasi di kelas salah satu ustadz hari Senin 7 Juli 2019 pukul 18.30-20.00 WIB

Selain menggunakan berbagai metode, terutama metode hafalan untuk memperlancar proses pembelajaran, para asatidz juga melakukan berbagai persiapan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Berikut adalah pernyataan dari ustadz-ustadz pengajar mengenai persiapan beliau sebelum mengajar:

Ustadz Irfan Nahrowi menuturkan:

> "Dulu waktu di pondok diajarkan walaupun sudah bisa ketika akan mengajar kita diharuskan untuk belajar terlebih dahulu, karena ketika kita belajar dahulu akan ada sambung dengan murid sehingga murid itu insyaAllah juga mau belajar ketika mau sekolah. Itu adalah motivasi guru saya "walaupun kamu sudah bisa, bukalah untuk belajar sedikit agar barokahnya kembali kepada anak-anak. Pasti kalau belajar dulu insyaAllah rata-rata paham".[118]

Ustadz Qoyyimun Nafal menuturkan:

> "Kalau gurunya biasanya sebelum mengajar itu minimal gurunya harus hafal, meskipun belum hafal semua setidaknya pada materi yang akan di ajarkan itu harus hafal dan faham terlebih dahulu. Jadi waktu maju membacakan, santri bisa melihat "woh gurunya sudah hafal". Jadi bisa memotivasi untuk lebih giat dalam belajar"[119]

Sementara itu, persiapan yang dilakukan oleh Ustadz Sutari sebagaimana yang beliau sampaikan yaitu:

> "Untuk persiapan, karena kita juga masih belajar, ya mutholaah dahulu. Jadi sinau riyen, yo paling mboten kita tahu apa yang kita sampaikan itu, kita betul-betul pahami dahulu. Karena kan kalau tidak paham kan ya lucu. Jadi niku, persiapan saya ya belajar dulu.

---

[118] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[119] Hasil wawancara dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.45 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

> Dan koyo-koyo niku merupakan suatu keharusan untuk saya sebelum saya sampaikan harus paham apa yang saya sampaikan."[120]

Dari pemaparan wawancara mendalam di atas di dapatkan tentang data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwasannya sebelum ustadz-ustadz melaksanakan proses pembelajaran. Mereka selalu membuka dan mempelajari materi yang akan beliau-beliau ini sampaikan. Sehingga ketika beliau mengajar, beliau sudah menguasai apa materi yang beliau ingin sampaikan. Dan ketika mereka mengajar, ustadz sudah ingat apabila ada yang perlu di ingat ketika beliau belajar dengan kyainya di masa yang lalu. Karena ustadz-ustadz beranggapan bahwa mereka harus faham dan mengerti apa yang mereka ajarkan dahulu, sebelum mereka mengajarkan kepada santri-santrinya. Sehingga santripun mampu dan mudah untuk pembelajaran yang diajarkan oleh ustadz dan asatidzah teersebut.

Proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung dilaksanakan pada malam selasa pukul 18.30 untuk pendidikan yang formal yaitu madrasah diniyah, sedangkan kegiatan tambahan dari pondok yaitu syawir jam 21.00-22.00 dan pengajian shubuh pukul 04.30 setiap ba'da shubuh sampai jam 06.00.

Agar proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah bisa diterima santri dengan baik. Ustadz pengajar menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah. Berikut ini adalah pendapat yang di tuturkan oleh ustadz-ustadz mengenai pendekatan yang beliau gunakan:

---

[120] Hasil wawancara dengan ustadz Sutari selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.13 WIB di masjid Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Ustadz Irfan Nahrowi menjelaskan:

"Kalau ketika pembelajaran itu prinsip saya biar anak itu suka dan lebih nyantai itu adalah motivasi. Kalau dalam segi motivasi kita berikan dengan cara yang nyantai lah, itu bisa. Tapi kalau sistim bergaul itu dalam sistem pesantren kaan lebih didominankan adalah akhlak, dan memang antara murid dan guru itu memang harus ada jarak. Karena memang itu akhlak. Kalau itu feer kan jadi beda begitu. Dan juga kita berikan motivasi-motivasi yang lain agar mereka lebih bisa semangat belajar".[121]

Ustadz Qoyyim menjelaskan :

"Kita langsung praktek, biasanya sebelum praktek disuruh membaca pelajaran yang kemaren. Kalau sekarang siswa yang menjelaskan seperti K13. Jadi sistemmnya seperti itu guru hanya membacakan, menerangkan. Setelah itu siswa yang membaca. Karena ini materi kitab Al-Jurumiyah maka langsung praktek. Contoh: Al Kalamu itu termasuk kalimat apa"[122]

Sedangkan penjelasan dari ustadz Sutari:

"Pendekatan kepada murid, kita kadang-kadang itu dalam ketika mengajar itu diakhir pelajaran itu saya tanyakan. Misalnya ada yang ingin disampaikan dari pembelajaran yang ada itu kok bingung seumpamanya, itu saya suruh tanya. Kemudian kok dereng saget, niku kulo beri kesempatan untuk memberikan tulisan semacam keluh kesahnya. Karena kan kadang-kadang ada murid yang tidak berani menyampaikan, jadi saya beri kesempatan untuk menuliskan keluh kesahnya kemudian langsung diberikan kepada saya. Itu salah satu pendekatan yang saya gunakan."[123]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz menggunakan berbagai pendekatan untuk bisa berkomunikasi dengan santri. Karena di samping transfer ilmu, pada saat proses belajar mengajar ustadz harus

---

[121] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[122] Hasil wawancara dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.45 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[123] Hasil wawancara dengan ustadz Sutari selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.13 WIB di masjid Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

mampu membuat santri menjadi semangat untuk belajar. Sehingga santri tidak ngantuk, tidak malas, dan tidak jenuh dengan pelajaran. Oleh karena itu ustadz harus mampu mengolah proses membelajaran sehingga proses transfer ilmu bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Pendekatan tersebut di antaranya adalah, memberi motivasi-motivasi kepada anak-anak, terkadang juga memberi kesempatan kepada santri untuk menuliskan keluh kesah mereka, dan sedikit-sedikit bercanda.

Lalu bagaimana pendapat dari santri-santri mengenai pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah? Berikut pendapat dari mereka santri putri. Santri putri pertama yang menyampaikan penjelasan yaitu Fika Nailul Muna. Dia menjelaskan bahwa:

> "Pelajaran paling awal dalam pembelajaran nahwu shorof kan kitab awwamil, ustadz memberi pelajaran sedikit-sedikit pada waktu proses pembelajaran yaitu pada waktu ba'da maghrib, setelah itu jam 10 malam bagi yang berminat ada syawir, setelah itu ada juga belajar kitab ba'da shubuh."[124]

Sedangkan Kaila menjelaskan bahwa:

> "Ustadz datang dan mengucapkan salam, pengenalan nama-nama kata-kata kalimat-kalimat dalam nahwu, memisahkan kata-kata dalam satu kalimat setelah itu di jelaskan ini termasuk huruf apa, huruf apa (bisa dibilang tahap pemanasan), menyatukan kata-kata menjadi satu kalimat dikasih tahu cara meletakkan tarkib-tarkib."[125]

---

[124] Hasil wawancara dengan ananda Fika salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.23 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[125] Hasil wawancara dengan ananda Kaila salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.31 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Sari juga menjelaskan bahwa:

"Di beritahukan istilah-istilah dalam kitab Al-Jurumiyah, diberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengingat kata-kata dalam kitab pelajaran sebelumnya."[126]

Sementara itu pada waktu yang sama, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri putra. Berkaitan dengan proses pembelajaran kitab Al-Jurumiyah, santri putra menjelaskan sebagai berikut:

Zainudin menjelaskan:

"Ustadz sekedar menjelaskan nahwu itu membahas tentang ini-ini. Kitab jurumiyah membahas tentang nahwu. Setiap kalimat itu di preteli lalu di bahas."[127]

Sedangkan penjelasan dari labib, dia menjelaskan bahwa, "Untuk pendekatan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah yang diterapkan ustadz yaitu setiap kalimat itu di preteli lalu di bahas."[128]

Jeriko juga menjelaskan:

"Untuk pendekatan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah yang diterapkan ustadz yaitu awal-awal memberitahu kepada santri bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisi materi-materi untuk dikaji dan dipelajari, tetapi sebelum mempelajari kitab kuning, santri diberitahu dahulu bahwa ilmu nahwu adalah ilmu dasar yang harus dipelajari dalam pembelajaran kitab kuning".[129]

---

[126] Hasil wawancara dengan ananda Sari salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.47 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[127] Hasil wawancara dengan ananda Zainudin salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.07 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[128] Hasil wawancara dengan ananda Labib salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.17 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[129] Hasil wawancara dengan ananda Jeriko salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.25 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Lalu bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah?

Proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah adalah sebagai berikut penjelasan dari Ustadz Irfan Nahrowi:

> "Anak suruh maju disuruh mengulangi pemahamannya pelajaran yang kemarin, setelah selesai susunannya ini kita praktikkan nahwu shorofnya, setelah itu manggil lagi anak untuk menerangkan seperti guru di depan untuk melatih mental. Kan mental itu adalah dominan, pintar cerdas seperti apa kalau gag punya mental deg-degkan jadi down. Biasanya kan seperti itu. Setelah itu baru kita maknai pelajaran selanjutnya, kita maknai materi selanjutnya dan kita terangkan. Lalu kita tanya sudah paham atau belum, kalau ada yang belum yaa biar bertanya, lalu kita jawab. Jika tidak ada yang bertanya ya ganti kita yang memberi pertanyaan supaya ada motivasi untuk belajar. Seperti itu kalau saya".[130]

Berbeda lagi dengan yang dilakukan oleh ustadz Qoyyim, di dalam proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di kelas beliau, setiap diakhir pembelajaran seringkali memberikan motivasi-motivasi kepada para santrinya. Hal ini bertujuan untuk terus membuat para santri bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren yang tidak hanya terdiri dari kegiatan formal, melainkan juga ada kegiatan yang nonformal. Hal ini sebagaimana yang beliau sampaikan kepada penulis yaitu:

> "Setiap sebelum akhir pembelajaran santri di berikan motivasi-motivasi akhirnya ketika nanti pertemuan yang berikutnya santri bisa siap membaca dengan berbagai pertanyaan. Supaya biar anak ini tetap hafal bukan pelajaran hari ini saja. Entah itu seminggu sekali atau dua kali itu di ulang dihafalkan mulai dari materi yang dipelajari. Bisa juga terkadang santri

[130] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

disuruh menghafal mulai dari awal hingga materi yang di pelajari saat ini".[131]

Ustadz Sutari juga mempunyai pendapat tersendiri mengenai proses belajar mengajar, beliau menjelaskan:

"Untuk prosesnya ya seperti metode yang saya pakai tadi. Hampir sama. Karena kita juga pemahaman yang diutamakan. Jadi kalau metodenya pas insyaAllah prosesnya akan berjalan dengan lancar. Dan apa yang diharapkan itu bisa terpenuhi. Kalau untuk doanya itu sama, untuk pembukaan majelis doanya rodhitubillah.. itu semuanya sama. Dari kelas ibtida' sampai dengan tingkat aliyah itu sama. Cuman ada yang sedikit di dalam kelas yang lain itu ditambahkan dengan doanya Habib Alwi Al Haddad itu juga ada. Tetapi tidak semuanya. Kalau untuk semuanya ya rodhitubillah ila akhirihi. Yang penutup majelis menggunakan surat Al-'Asr. Karena sebagai penutup supaya tidak lupa dan dengan doa sapu jagad. Robbana Atina Fiddunnya khasanah itu".[132]

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa setiap ustadz mempunyai cara-tersendiri dalam proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah. Diantara mereka mempunyai kesamaan yaitu sebelum proses pembelajaran tetap diadakan do'a rodhitubillahirobba.. dan diakhiri dengan membaca surat Al 'asr. Sedangkan perbedaan cara mengajar mereka yaiut dimulai dari ustadz Irfan yang memulai pelajaran dengan anak suruh maju disuruh mengulangi pemahaman pelajaran yang kemarin, setelah selesai susunannya ini kita praktikkan nahwu shorofnya, setelah itu manggil lagi anak untuk menerangkan seperti guru di depan

[131] Hasil wawancara dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.45 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[132] Hasil wawancara dengan ustadz Sutari selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.13 WIB di masjid Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

untuk melatih mental. Selanjutnya ustadz Qoyyim yang menggunakan metode hafalan dan praktik langsung, selain itu juga memberikan sesi tanya jawab yang aktif dan banyak motivasi-motivasi agar santri bisa lebih bersemangat.

Apabila hal tersebut diatas adalah penjelasan yang disampaikan kepada penulis, pada lain waktu, penulis juga bertanya kepada beberapa santri untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di kelas mereka yang tentunya diajar oleh asatudz yang tidak sama antara satu dengan lainnya karena program madrasah diniyah ini kelasnya dikelompokkan sesuai tingkatannya yang terdiri dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Santri putra dan santri putri juga menjelaskan mengenai proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di kelas mereka.

Fika Nailul Muna menjelaskan:

> "Sebelum ustadz datang santri membaca lalaran, ustadz datang membaca salam lalu berdo'a bersama-sama dengan santri, ustadz menunjuk seorang santri untuk setoran hafalan kitab kuning Al-Jurumiyah, ustadz menanyakan kepada santi apa ada yang masih bingung mengenai pelajaran yang kemarin, ustadz memaknai materi yang baru dan memberi penjelasan, ustadz memberi contoh kalimat lalu diperinci, setelah itu pada akhir pembelajaran ustadz dan santri membaca Q.S. Al 'asr bersama-sama".[133]

Kaila juga menjelaskan:

> "Ketika bel berbunyi santri masuk kelas membaca lalaran, lalu ustadz datang mengucapkan salam, setelah itu setoran hafalan, ustadz membacakan materi berikutnya sekaligus menjelaskan, setelah itu ustadz memberikan pertanyaan kalimat dan dipisah-pisah

[133] Hasil wawancara dengan ananda Fika salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.23 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

setelah itu di jelaskan per-kata, yang paling akhir adalah salam penutup dan membaca Q.S. Al-'asr".[134]

Sari menjelaskan pula:

"Sebelum ustadz datang santri membaca lalaran, ustadz masuk membaca salam lalu berdo'a sebelum belajar dan membaca nawaitutta'alluma wa ta'lim..... setelah itu di tunjuk satu-persatu untuk hafalan, lalu ustadz membacakan ma'na dari materi kitab yang selanjutnya, ustadz menjelaskan materi tersebut, tanya jawab atau diberi pertanyaan".[135]

Sementara itu dilain kesempatan, penulis juga menanyakan sesuatu hal yang sama kepada santri putra, dan berikut adalah penjelasan mereka.

Zainudin menjelaskan: "mulai dari bel sebelum ustadz datang santri membaca lalaran, lalu ustadz masuk membaca salam lalu berdo'a, Ustadz menunjuk seorang santri untuk membaca keterangan yang kemarin, kalau malamnya sekitar jam 9 aada syawir yaitu belajar bersama".[136]

Labib juga menjelaskan:

"Sebelum ustadz datang, santri terlebih dahulu membaca lalaran, kemudian setelah ustadz masuk membaca salam lalu berdo'a. Kemudian ustadz menunjuk seorang santri untuk maju ke depan lalu membaca kitab dengan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah santri selesai membaca, kemudian ustadz membacakan materi yang baru dan juga memberi makna baru dijelaskan. Setelah ustadz selesai menjelaskan, salah satu santri diminta kembali untuk maju ke depan membaca kitab dengan materi yang baru saja dipelajari bersama. Kemudian, ustadz bertanya kepada santri apakah ada hal yang ingin ditanyakan ataukah tidak?. Apabila ada, maka ustadz akan memberikan penjelasannya. Apabila memang tidak ada yang bertanya, dan memang santri sudah

---

[134] Hasil wawancara dengan ananda Kaila salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.31 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[135] Hasil wawancara dengan ananda Sari salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.47 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[136] Hasil wawancara dengan ananda Zainudin salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.07 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

> mengerti, maka pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah diakhiri dan ditutup dengan membaca Al-Fatihah, surat Al-'Asr".[137]

Senada Jeriko juga menjelaskan:

> "Sebelum ustadz datang, santri terlebih dahulu membaca lalaran, kemudian setelah ustadz masuk membaca salam lalu berdo'a. Kemudian ustadz menunjuk seorang santri untuk maju ke depan lalu membaca kitab dengan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah santri selesai membaca, kemudian ustadz membacakan materi yang baru dan juga memberi makna baru dijelaskan. Setelah ustadz selesai menjelaskan kemudian ustadz bertanya kepada santri dengan menanyakan sesuatu hal untuk mengetahui pemahaman santri, setelah itu selesai, baru pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah diakhiri dan ditutup dengan membaca Al-Fatihah, surat Al-'Asr".[138]

Dari apa yang disampaikan oleh para santri, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dengan pembahasan bab yang berikutnya, ustadz memanggil nama santri untuk menghafalkan materi yang kemarin, ustadz juga selalu bertanya terlebih dahulu kepada para santri dan meminta untuk mengulang materi yang sudah dipelajari supaya para asatidz mengetahui sampai dimana pemahaman mereka akan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, sebelum pada hari berikutnya akan membahas materi baru untuk mereka hafalkan dan mereka pahami. Setelah adanya proses dari ustadz dan santri dalam pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah, ustadz juga mewajibkan santri untuk mengikuti syawir.

---

[137] Hasil wawancara dengan ananda Labib salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.17 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[138] Hasil wawancara dengan ananda Jeriko salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.25 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Seperti yang di jelaskan oleh Ustadz Irfan Nahrowi:

"Kita latih mental karena pada tahun ini kita tekankan untuk bagian nahwu setelah di nahwu melatih mental untuk tanya jawab. Syawir ini di wajibkan oleh pondok pesantren. Dan di kelompok-kelompokkan untuk yang **Tsanawi** kitabnya ini, yang **ibtida'** kitabnya ini. Pertama kalau sebelum waktunya berjalan santri berkumpul, setelah itu apabila ada pertanyaan anak-anak sendiri yang akan menjawabnya, setelah itu ustadz meluruskan dari jawaban anak-anak tersebut".[139]

Gambar 4.3 Kegiatan Syawir dan Hafalan Santri.[140]

Lalu bagaimana tanggapan santri yang mengikuti proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah?

Saudari Sari menjelaskan bahwa:

"Menurut saya metode hafalan cocok untuk pelajaran kitab al-Jurumiyah, tetapi untuk anak yang hafalan Al-Qur'an sebagian tidak

[139] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[140]Dokumentasi di kelas salah satu ustadz hari Senin 7 Juli 2019 pukul 22.00-selesai

menghafalkan, soalnya takut jika terganggu hafalan Al-Qur'annya. jadi hafalan kitab tidak di wajibkan kepada siswa yang menghafal Al-Qur'an".[141]

Sementara itu saudara Zainudin menjelaskan, "Kitab jurumiyah itu sangat penting, karena dasar ilmu nahwu itu ada pada kitab Al-Jurumiyah".[142]

Saudara labib juga menjelaskan:

"Kalau menurut saya, metode hafalan itu bisa menambah pemahaman. Dan metode hafalan itu menurut saya juga cocok apabila diterapkan. Karena metode hafalan akan membantu memberi pemahaman materi kajian kitab".[143]

Sedangkan penjelasan dari saudara Jeriko:

"Kalau menurut saya metode hafalan itu menurut saya cocok apabila diterapkan. Dimana metode hafalan ini sebelum diterapkan kepada santri, pertama-tama ustadz membacakan, kemudian ustadz dan santri membaca bersama-sama baru setelah itu santri diminta untuk lalaran sendiri materi kitabnya dengan menggunakan metode hafalan".[144]

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa modal pertama untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar santri harus menguasai ilmu nahwu dan shorof, karena hal itu menjadi dasar utama bagi semua santri.

---

[141] Hasil wawancara dengan ananda Sari salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.47 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[142] Hasil wawancara dengan ananda Zainudin salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.07 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[143] Hasil wawancara dengan ananda Labib salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.17 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[144] Hasil wawancara dengan ananda Jeriko salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.25 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Nahwu dan shorof sendiri merupakan mata pelajaran yang cukup menyulitkan bagi para santri di dalam penguasaannya. Dalam praktiknya, pembelajaran ilmu nahwu (khususnya) di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung sebagaimana pondok pesantren yang lain, pada umumnya membutuhkan waktu beberapa tahun dengan sistem pembelajaran yang bertingkat, dari tingkat dasar yang ditandai dengan kelas kitab Al Awwamil lalu Al-Jurumiyah, kelas Al-Imrithi dan kelas atas yang di tandai dengan kelas Al-Fiyah.

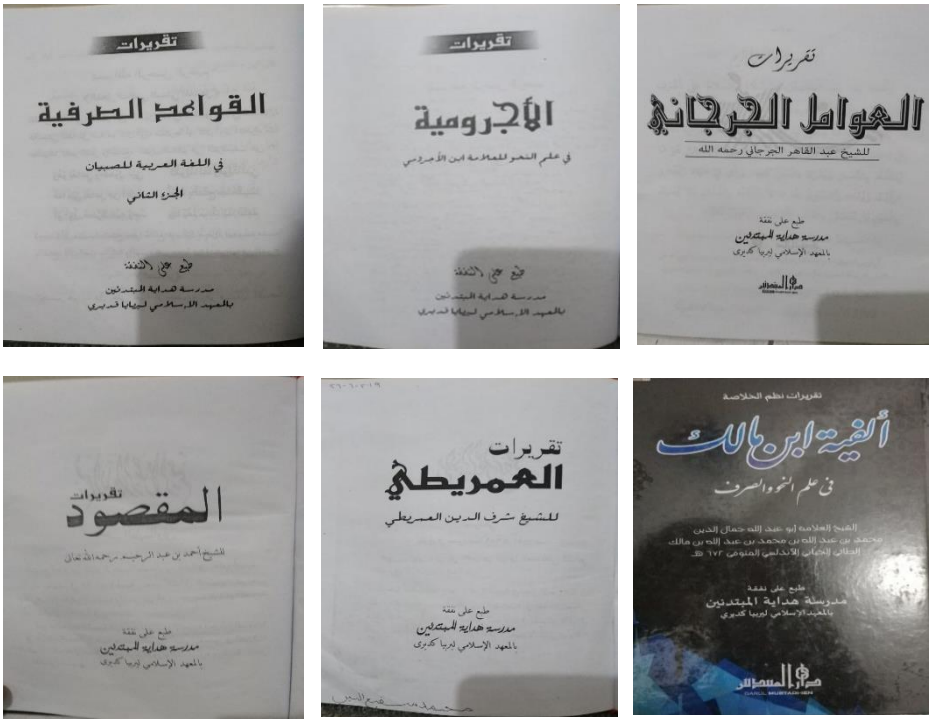

Gambar 4.4 Dokumentasi Kitab yang Diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah.[145]

[145]Dokumentasi di kelas salah satu ustadz hari Senin tanggal 7 Juli 2019 pukul 18.30-20.00 WIB

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *hafalan* dalam pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung dilaksanakan melalui beberapa metode, yakni metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing serta metode yang dilaksanakan oleh santri selaku yang dibimbing.

Metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing meliputi metode hafalan, metode ceramah, metode tanya jawab atau pemberian contoh dan metode evaluasi secara langsung. Sedangkan untuk metode yang dilaksanakan oleh santri selaku yang dibimbing meliputi metode mencatat, metode menghafal, metode meniru, metode mengulang, metode praktik, metode eksplorasi dan metode belajar bersama.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Al-Jurumiyah dengan Metode Hafalan untuk Meningkatkan Daya Ingat dan pemahaman Santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

Setelah sebelumnya peneliti telah memaparkan berkaitan dengan proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah, selanjutnya dalam suatu proses pembelajaran terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah.

Dalam praktik pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah, maka tidak jarang pula akan kita temui faktor penghambat dan

juga pendukung. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan menggunakan metode *hafalan* dipondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, tidak lepas dari waktu, materi, sarana dan prasarana, santri dan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning.

Berikut adalah penjelasan dari ustadz dan santri mengenai Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah:

1) Faktor penghambat

Ustadz Irfan Nahrowi menjelaskan bahwa:

> "Faktor penghambat dari pembelajaran kitab kuning al jurumiyah yang pertama, anak itu kurang belajar akhirnya ketika di terangkan ditanya itu faham, namun ketika besuk ditanya lagi sudah lupa. Memang itu namanya kurang himmahlah kurang rasa suka dulu rata-rata seperti itu. Sering saya katakan kepada murid santri hafalan Qur'an kalau kamu ingin pintar seumuran kamu misal, seumpama kuda itu kalau ingin berlari kencang itu apakah di elus-elus atau dipecut. Anak-anak jawab di pecut, oleh karena itu kalau kamu ingin pandai ya saya pecut. Kalau kamu gag ingin di pecut berarti kamu harus menghafal, kalau kamu gag bisa hafal ya saya suruh berdiri satu jam. Kalau kamu kurang belajar akhirnya ya mendapat hadiah itu dari saya itu. Kedua, kurangnya waktu, jam pagi tahfidz sampai jam 9, setelah itu sekolah umum sampai jam 2, setelah itu sore ngaji ma'nanan itu setelah itu shalat maghrib, sekolah madrasah, setelah itu jam 10 an ada syawir".[146]

Sedangkan penjelasan dari ustadz Qoyyim yaitu:

> "Mengenai faktor penghambat "Kalau pelajaran pagi biasanya ya ngantuk, kalau malam ya agak-agak ngantuk. Karena kegiatan di pondok ini kan full. Dari mulai tidur hingga tidur lagi. Karena pelajaran jurumiyah ini harus berfikir lebih. Tidak seperti pelajaran-

[146] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

> pelajaran yang lain. Ketika sudah menghafal kalau dia masih belum bisa praktek itu kan juga repot. Kalau tidak bisa dalam prakteknya itu berarti sama juga bohong. Lebih enak ngaji fiqh kemudian hafal itu sudah beres, kalau jurumiyah kenal jurumiyah sudah hafal, faham tapi belum bisa praktek itu kan belum bisa berfungsi. Tapi kalau sudah praktek itu baru berfungsi. Jadi dia harus berfikir lebih keras lagi".[147]

Dari Ustadz Sutari juga menjelaskan:

> "Kalau untuk faktor penghambat ketika proses pembelajaran itu seperti sarana kayak kadang-kadang kayak alat tulis, kadang-kadang habis belum beli. Kadang-kadang lampu mati itu juga salah satu penghambat bagi kami, jadi kalau memang semuanya sedih kan tidak ada hambatan. Untuk jumlah murid yang saya ajar dalam satu kelas kurang lebih 35 murid. Alhamdulillah juga aktif. Karena kalau tidak masuk tanpa ijin, maka saya ta'zir dengan berdiri di kelas lain sambil telinganya saya suruh cupit, dan itu memang sudah menjadi kesepakatan dari awal ketika masuk. Karena saya di kelas juga sebagai wali kelas, tidak hanya mengajar. Jadi saya gunakan untuk komunikasi dahulu dengan murid saya kalau tidak masuk tanpa ijin, maka harus berdiri di kelas lain sambil ngapunten, telinganya saya suruh cupit sendiri dengan tangannya. Selain itu untuk wali santri, saya rasa kurang menanyakan kepada kami bagaimana perkembangan belajar putra-putrinya. Karena kan kalau mereka menanyakan, jadinya kan kita juga bisa lebih tahu faktor. Karena kan dalan pembelajaran, kan tiga faktor niku kan juga penting".[148]

Dari penuturan ustadz yang mengajar kitab kuning Al-Jurumiyah menyampaikan bahwa untuk faktor penghambat yang beliau amati kepada para santri ialah lebih kepada faktor anak itu sendiri. Bisa atau tidak, paham atau tidak, semua tergantung kemauan dari masing-masing santri dalam mengulang materi yang sudah dipelajari. Tetapi karena program di madrasah diniyah juga saling

---

[147] Hasil wawancara dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.45 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[148] Hasil wawancara dengan ustadz Sutari selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.13 WIB di masjid Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

terkait dengan program kegiatan formal, akhirnya untuk waktu yang dimiliki santri dalam belajar juga kurang. Maka dari itu para asatidz berusaha membangkitkan semangat santri dengan membuat kesepakatan bersama apabila santri melakukan kesalahan dan tidak mau berusaha memperbaiki kesalahan itu yaitu dengan adanya ta'zir dengan tujuan membuat santri tergugah semangatnya untuk belajar walau kadang mengantuk atau waktu yang dimiliki dalam mengulang materi masih belum cukup.

Berikut merupakan pendapat dari santri putra dan santri putri mengenai faktor penghambat dari proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah. Santri putri menjelaskan sebagaimana berikut:

> Fika menjelaskan: "Bingung membagi waktu. Sebenarnya yang berminat belajar kitab dan hafalan Al-Qur'an itu sendiri-sendiri tapi katanya ustadz kesulitan seperti itu jangan di jadikan beban jalani dengan senang hati, agar bisa mudah di pelajari ataupun di hafalkan. Saya mempunyai target sendiri untuk hafalan kitab kuning Al-Jurumiyah".[149]
>
> Kaila menjelaskan pula: "Masih kurang tahu banyak soal ilmu nahwu dan waktunya kurang banyak".[150]
>
> Sari juga menjelaskan: "istilah-istilahnya belum semua bisa, ustadznya yang keras, di ganggu teman, kurangnya referensi buku biasanya beli sendiri".[151]

---

[149] Hasil wawancara dengan ananda Fika salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.23 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[150] Hasil wawancara dengan ananda Kaila salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.31 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[151] Hasil wawancara dengan ananda Sari salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.47 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Sedangkan penjelasan dari santri putra yaitu sebagai berikut:

> Zainudin menjelaskan: “Malas, ngantuk, jarang disambang, kadang jarang paham, di ulang-ulang tetap belum paham juga, kadang sulit untuk dihafalkan”.[152]
>
> Labib juga mengungkapkan: ”kalau saya kadang di kelas mengantuk, kadang juga ada materi yang belum paham. Kadang kurang waktu kalau mau belajar dan mengulang hafalan materi kitabnya karena kan juga belajar pelajaran formal di sekolah”.[153]
>
> Jeriko juga mengungkapkan ”kalau saya waktu untuk mengulang hafalan kadang kurang, kadang kalau mau mengulang ya mengantuk, kadang ya timbul rasa malas atau capek”.[154]

Dari beberapa santri mengalami faktor penghambat yang hampir sama yaitu mengenai waktu untuk mengulang materi, di samping memang kadang-kadang timbul rasa malas dan mengantuk dan juga biasanya teman ada yang usil, jadi kurang bisa konsentrasi. Tetapi meski demikian, para santri selalu berusaha untuk bisa mengikuti kajian kitab dengan baik karena masing-masing dari santri memiliki target yang ingin mereka capai. Di samping memang peran masing-masing ustadz dalam membantu mereka menyelesaikan masalah sulitnya hafalan dan memahami juga selalu mereka dapatkan melalui motivasi-motivasi yang diberikan oleh ustadz mereka masing-masing ketika proses pembelajaran akan dimulai atau akan diakhiri.

---

[152] Hasil wawancara dengan ananda Zainudin salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.07 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[153] Hasil wawancara dengan ananda Labib salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.17 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[154] Hasil wawancara dengan ananda Jeriko salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.25 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

2) Faktor Pendukung

Sedangkan pendapat ustadz-ustadz dan santri putra juga santri putri mengenai faktor pendukung dari proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung adalah sebagai berikut:

Ustadz Irfan Nahrowi menjelaskan:

"Kalau disini guru biar semangat ya hanya diberi motivasi, kita tanamkan MLM dalam akhirat. Lha kalau kita mengajarkan anak, setelah itu anak itu bisa mengajarkan lagi kan kita dapat transferan itu. Kan yang menjadi motivasi rata-rata kan seperti itu. Ya mohon ma'af, **bisaro** itu tidak dipikir. Kan islam sudah mengajarkan pahala yang terus berjalan itu adalah ilmu yang bermanfaat. Disini memang kesulitan mengambil guru yang faham dalam nahwu shorof. Jadi apabila setiap akhir pembelajaran kita timbang dari bertanya kepada santri. Oh ini gurunya bagus cara mengajarnya maka kita naikkan kelas diatasnya, kalau sebaliknya ya kita berikan tugas mengajar di bawahnya lagi".[155]

Sedangkan penjelasan dari Ustadz Qoyyim:

"Sebenernya itu wajib di mukhafadhohkan. Dengan adanya mukhafadhoh nanti anak-anak juga akan lebih mampu menghafal. Akhirnya mau tidak mau dari awal santri harus menghafal. Jadi kalau santri itu tidak hafal kan tidak naik kelas".[156]

Ustadz Sutari menjelaskan pula:

"Kalau untuk faktor pendukung, menurut saya lingkungan itu juga mempengaruhi. Kalau hanya satu lingkungan saja yang berperan, maka proses belajar juga bisa saja tidak tersampaikan dengan baik. Seperti halnya kalau disini, tidak semua wali santri mau menanyakan bagaimana anaknya, kan kalau mereka bertanya, jadi kami bisa tahu apa saja faktornya. Karena dalam pembelajaran peran guru, siswa dan orangtua itu kan sangat penting. Jadi itu menurut saya, faktor pendukungnya

[155] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[156] Hasil wawancara dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.45 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

adalah harus adanya keaktifan orantua wali untuk menanyakan perkembangan belajar anaknya".[157]

Berikut ini merupakan pendapat dari santri putra dan santri putri mengenai faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan. Saudari Fika mengungkapkan bahwa faktor pendukung dari proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah menurut saya:

> "Adanya buku tambahan yaitu kitab Al-Jurumiyah yang sudah ada ma'nanya, amtsilati qoidah, gurunya tidak membuat orang merasa segan (tidak nyungkani), jadi apabila bertanya tidak malu".[158]

Saudari Kaila juga mengungkapkan mengenai faktor pendukung pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah adalah:

> "Mempunyai kitab yang membantu pembelajaran untuk mempelajari kitab kuning Al-Jurumiyah, contohnya kitab terjemahan untuk memahaminya, kitab qowaid shorofiyah, penambahan materinya cepet masuk/ mudah mengerti".[159]

> Demikian juga dengan saudari Sari, dia juga menjelaskan: "Ustadznya cocok dengan santrinya, disela-sela pembelajaran santri putri di ceritain tentang cinta-cinta gitu jadi tidak ngantuk".[160]

Sedangkan penjelasan dari santri putra mengenai faktor pendukung dari proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah adalah sebagai berikut:

> Zainudin menjelaskan:" Di beri semangat oleh guru-guru bahwa manfaat ilmu itu besar, kadang juga saat keadaan malas di ajak

---

[157] Hasil wawancara dengan ustadz Sutari selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.13 WIB di masjid Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[158] Hasil wawancara dengan ananda Fika salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.23 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[159] Hasil wawancara dengan ananda Kaila salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.31 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[160] Hasil wawancara dengan ananda Sari salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.47 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

> teman-teman belajar bareng di takut-takuti kalau nanti di suruh maju ke depan".[161]
>
> Labib menjelaskan pula: "Bukunya lengkap, mudah paham kalau pas materinya mudah kalau ditanya guru juga seneng kalau pas bisa, seneng kalau pas sudah bisa hafal materinya".[162]
>
> Jeriko juga menjelaskan: "Untuk faktor pendukungnya senang kalau bisa memahami kitab kuning, memahami ilmu nahwu dan bisa berbahasa arab dengan lancar".[163]

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang menghambat pelaksanaan metode *hafalan* di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung diantaranya adalah membutuhkan banyak waktu untuk mempelajarinya, karena bukan hanya sekedar hafal dan juga sekedar mengerti tetapi juga harus mampu dalam prakteknya, banyaknya kegiatan pondok dari bangun tidur pagi hingga pagi lagi sehingga menjadikan ngantuk dan kadang juga malas, kurangnya mempelajari kembali pembelajaran yang sudah dipelajari dapat mengakibatkan santri menjadi lupa pada pelajaran yang telah dipelajari. Di samping itu, karena kegiatan harian santri tidak hanya sekolah formal, kadang-kadang juga ada santri yang ketika mengikuti kegiatan madrasah diniyah itu mengantuk, atau kadang juga malas. Sehingga untuk menumbuhkan semangat para santri,

---

[161] Hasil wawancara dengan ananda Zainudin salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.07 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[162] Hasil wawancara dengan ananda Labib salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.17 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[163] Hasil wawancara dengan ananda Jeriko salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.25 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

para asatidz membuat kesepakatan dengan santri membuat ta'zir atau hukuman supaya santri tanggungjawab, fokus dan disiplin.

Sedangkan untuk faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung yaitu adanya kesadaran ustadz yang mengamalkan ilmu yang dimiliki hanya untuk santri yang semata-mata mengharap ridho dari Allah SWT agar ilmu yang dimilikinya bisa bermanfaat, ustadz yang mempunyai cara tersendiri dari berbagai macam motivasi dapat menjadi penyemangat bagi santri untuk menuntut ilmu, juga adanya tambahan buku penunjang materi Al-Jurumiyah.

3. Dampak Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Al-Jurumiyah dengan Metode Hafalan untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

Sebelumnya peneliti telah memaparkan hasil terkait dengan pendekatan, metode serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah. Dari rangkaian yang telah peneliti paparkan, didalam suatu proses kegiatan pembelajaran juga terdapat dampak. Entah itu dampak baik maupun dammpak buruk. Disini peneliti akan membahas tentang dampak yang baik dalam hafalan yaitu untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri. Karena dengan adanya proses pembelajaran tersebut diharapkan kegiatan tertentu yang telah dilakukan secara sistematis dapat diketahui apakah sudah tepat atau perlu

perbaikan dan penambahan demi tercapainya tujuan dan juga hasil yang diharapkan. Dampak itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Lalu bagaimana dampak dari implementasi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan. Apakah dapat meningkatkan daya ingat santri? Dan apakah dapat meningkatkan pemahaman santri? Berikut pendapat dari ustadz dan santri putra juga santri putri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Ustadz Irfan menuturkan bahwa:

> "Iya, dapat meningkatkan daya ingat karena saya juga sering memotivasi anak-anak yaitu "ketika kamu ingin cerdas, ketika kamu ingin pintar maka hafalkan Al-Qur'an. Maka secara otomatis itu bisa mengasah otak. Paling tidak cara menghafal itu bisa mencerdaskan dan menguatkan daya ingat. Soalnya saya sendiripun juga menghafalkan paling tidak sehari satu ayat".[164]

Demikian juga ustadz Qoyim juga menuturkan

> "Iya, karena dengan dia berlatih menghafal. Kalau anak itu dari awal berlatih menghafal maka anak itu ketika pertama kali menghafal maka kemampuannya mengafal itu masih sangat sedikit/rendah. Tetapi jika sudah terbiasa menghafal itu bisa semakin cepat dan semakin cepat. Wong kadang dia itu menghafal dari mulai nyampek kelas kurang lebih ada waktu 5 menit atau 10 menit itu baru menghafal ketika gilirannya maju dia sudah hafal karena sudah kebiasaan".[165]

Begitu juga dengan Ustadz Sutari juga menuturkan:

> "Otomatis iya, karena kan memang hafalan itu harus mengingat. Kalau tidak ingat tidak mungkin hafal. Jadi ya otomatis itu. Karena apa, kita beri kesempatan untuk menghafal di dalam kelas itu katakanlah tidak bisa atau tidak hafal, maka saya suruh untuk

---

[164] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[165] Hasil wawancara dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.45 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

membaca. Membacanya minimal yang diajarkan kemarin. Karena kan yang dihafal itu memang yang diajarkan kemarin, itu saya suruh membaca sebanyak 10 kali. Setelah 10 kali, saya suruh menutup bukunya, alhamdulillah hafal".[166]

Berikut pendapat dari santri putra dan santri putri Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung adalah sebagai berikut:

Santri putri Fika menjelaskan: "Iya insyaAllah, mungkin sekarang saya masih belum tahu gunanya apa, tetapi intinya sekarang di jalani saja".[167]

Saudari Kaila menjelaskan pula: "Dapat, menurut saya bisa juga dapat mempermudah mempercepat hafalan Al-Qur'an".[168]

Santriwati Sari juga menjelaskan: "kalau meningkatkan daya ingat itu seperti lalaran, semakin lama membacanya berulang-ulang bisa menjadikan semakin hafal".[169]

Sedangkan penjelasan dari santri putra yaitu sebagai berikut:

Zainudin menjelaskan: "Iya, secara tidak langsung jika terbiasa menghafal itu dengan mendengarkan saja bisa menjadikan mudah ingat".[170]

Labib juga menjelaskan: " Iya, maksudnya ketika sudah mempelajari materi kitab, santri harus menghafal. Menghafal itu menurut saya perlu juga mengingat materi yang sudah atau akan dipelajari. Karena

---

[166] Hasil wawancara dengan ustadz Sutari selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.13 WIB di masjid Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[167] Hasil wawancara dengan ananda Fika salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.23 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[168] Hasil wawancara dengan ananda Kaila salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.31 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[169] Hasil wawancara dengan ananda Sari salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.47 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[170] Hasil wawancara dengan ananda Zainudin salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.07 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

hafalan materi kitab Al-Jurumiyah ini juga menjadi syarat kenaikan kelas dalam ujian semester".[171]

Jeriko menjelaskan pula: "Iya bisa, maksudnya melalui metode hafalan, materi yang ada kitab, mudah untuk diingat karena terbiasa untuk dihafalkan".[172]

Apakah metode hafalan dapat meningkatkan pemahaman? Berikut penjelasan dari ustadz-ustadz dan santri putra juga santri putri.

Ustadz Irfan menuturkan: "Iya, bisa. Karena apabila kita hafalkan rata-rata lafadz sama maknanya kan hampir sama. Nha itu ketika kita hafal ini, oh itu i'robnya ini. Yaa kira-kira 50 % lah untuk memahami dengan hafalan".[173]

Ustadz Qoyyim menuturkan pula: "Iya, dapat. Karena disamping dia menghafal, dia juga membaca artinya.disamping dia menghafal dia juga memahami perkata dari lafadz tersebut".[174]

Ustadz Sutari juga menuturkan:

"Kalau untuk pemahaman itu tidak hanya dari metode hafalan, tetapi keterkaitan semuanya. Kalau hanya metode hafalan saja, banyak yang hafal tetapi juga tidak paham. Jadi, kalau saya katakan, mungkin metode hafalan bukan satu-satunya sebagai penunjang pemahaman, niku kayaknya tidak hanya itu saja. Tetapi itu juga salah satunya ngoten. Enggeh, jadi semuanya saling terkait dari segi penjelasan, membacanya atau yang lainnya itu saling terkait untuk meningkatkan pemahaman yang menjadikan murid paham dari apa yang dipelajari. Kalau saya lebih menekankan pemahaman. Apa gunanya hafal kalau tidak paham kan ngoten.

---

[171] Hasil wawancara dengan ananda Labib salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.17 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[172] Hasil wawancara dengan ananda Jeriko salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.25 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[173] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[174] Hasil wawancara dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.45 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

> Mendingan tidak hafal tetapi paham. Karena dari situ bisa diketahui, oh murid ini paham meskipun dia tidak hafal kan begitu. Tetapi ini untuk pembelajaran kitab menurut saya seperti itu. Tetapi memang yang lebih bagus itu ya hafal dan paham itu yang terbaik".[175]

Berikut merupakan pendapat dari santri putra dan santri putri mengenai apakah metode hafalan dapat meningkatkan pemahaman?

> Saudari Fika menjelaskan: "Iya, soalnya kata guru saya "saman lek nambah ilmu, gag-gak lek nambah bodo".[176]
>
> Saudari Kaila juga menjelaskan: "Iya, Apabila di suruh untuk menjelaskan ustadz di depan insyaAllah bisa menjelaskan".[177]
>
> Begitu juga penjelasan dari saudari Sari: "Iya, soalnya menurut saya semakin di hafalkan jadi bisa semakin paham".[178]

Sedangkan penjelasan dari santri putra yaitu sebagai berikut:

> Zainudin menjelaskan: "Iya, soalnya jika sudah hafal dan di baca secara berulang-ulang maka secara tidak langsung akan menjadi faham".[179]
>
> Labib juga menjelaskan: "Iya, soalnya dengan adanya metode hafalan, ketika mengulang pelajaran kan kalau saya sambil mengingat arti atau maknanya juga. Dengan begitu jadi dapat

---

[175] Hasil wawancara dengan ustadz Sutari selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.13 WIB di masjid Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[176] Hasil wawancara dengan ananda Fika salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.23 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[177] Hasil wawancara dengan ananda Kaila salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.31 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[178] Hasil wawancara dengan ananda Sari salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 17.47 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[179] Hasil wawancara dengan ananda Zainudin salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.07 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

> meningkatkan pemahaman saya pada materi yang dipelajari sebelumnya atau sesudahnya".[180]
>
> Jeriko juga menjelaskan: "Iya, soalnya dengan seringnya menghafal materi yang ada kitab kuning, dari yang belum mengerti maksudnya, karena dihafalkan dan diberi tahu oleh ustadz, jadi bisa menambah pemahaman maksud dari apa yang dihafalkan".[181]

Dari uraian hasil wawancara diatas berdasarkan data yang peneliti temukan bahwasanya terdapat dampak bagi ustadz dan santri mengenai pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah. Dalam hal ini penulis membaginya menjadi dua dampak yaitu dampak dalam meningkatkan daya ingat, dan dampak dalam meningkatkan pemahaman. Dari hasil wawancara diatas dapat di ambil kesimpulan yaitu Dampak dari Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri. Karena disamping santri menghafal, santri secara tidak langsung pasti membacanya secara berulang-ulang, dan ketika santri membaca berulang-ulang maka santri bisa menjadi semakin ingat, dan akhirnya hafal. Ketika santri sudah hafal, maka lama kelamaan santri juga akan menjadi faham dengan sendirinya. Karena disini Ustadz Qoyyim selain menyuruh santri menghafal, beliau juga mengajari santri untuk mampu mengartikan dan juga bahkan mempraktikkan materi pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah tersebut.

---

[180] Hasil wawancara dengan ananda Labib salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.17 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[181] Hasil wawancara dengan ananda Jeriko salah satu santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Senin tanggal 29 Juli 2019 pukul 19.25 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

Perhatian dan peran guru dalam proses pembelajaran memang sangat memberikan pengaruh dan energi positif untuk para santri, sehingga guru sebagai fasilitator juga tetap mendampingi dan memantau bagaimana perkembangan belajar para santri, khususnya berkaitan dengan sejauh mana kemampuan hafalan santri dan bagaimana kualitas hafalannya. Dalam pengendalian, selain melalui pemantauan dan penilaian secara langsung, santri juga disuruh untuk praktek untuk mengamalkan apa yang telah dia hafalkan dan dia pelajari. Setiap akhir semester santri di tes dan di suruh untuk mempraktikkan hasil dari apa yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Setiap tahun juga diadakan kenaikan kelas bagi santri yang telah berhasil mengikuti berbagai tes dan praktik yang di berikan oleh ustadz sesuai dengan kriteria yang di tentukan. Evaluasi dalam akhir pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi, dan semangat santri dalam belajar. Berikut pendapat dari Ustadz-ustadz pembimbing kitab kuning Al-Jurumiyah mengenai evaluasi yang beliau terapkan yaitu sebagai berikut:

Ustadz Irfan menjelaskan bahwa:

> “Untuk evaluasi kita adakan ujian, tapi kalau ujian dalam pesantren kan rata-rata anak-anak gag maksimal. Namun ketika kita musyawarahkan dan evaluasi dengan guru-guru yang lain itu dengan cara kita ada target. Misal untuk akhir tahun ini untuk kelas 3 Ibtida’ sampai dengan kelas ini di tes hafalan tashrifnya sampai mana. Kalau kelas sekian belum mencapai target maka kita turunkan kelas. Jurumiyah juga seperti itu, Jurumiyah sekarang sampai sekian misal separoh buku, maka kita lihat. Nha itu kalau separoh buku mampu maka besuk pemahamannya. Yang separuh itu gimana. Nha itu nanti yang teruuus kita tingkatkan. Kalau itu nanti gag jalan maka kita rubah lagi. Jadwal itu mulai saya rubah dari tahun 2013 sampai sekarang adalah 5x. Misal, metode ini kita tekankan yang ini. Kita

lihat kita rubah ternyata anak gag ada perubahan kita rubah lagi jadwal yang kita fokuskan (yang ini kita fokuskan ke nahwu).”[182]

Ustadz Qoyyim juga menjelaskan:

“Biasanya ya ada ujian. Kalau ujian kok belum mencapai target ya dirremidi lagi. Cuman biasanya yang digunakan hanya itu sementara. Untuk menambahkan semangatnya lagi biasanya kita ikutkan lomba. Lomba-lomba membaca kitab kuning dan sebagainya. Kalau evaluasinya yang jelas setelah guru menerangkan anak-anak disuruh untuk baca. Jadi anak paham apa belum itu juga termasuk evaluasi kalau dia paham berarti kan dia bisa. Kalau dia belum paham berarti dia plonga-plongo. Tes nya ujian tersebut berbentuk tulisan. Kalau pada pelajaran ya disuruh baca itu. Ketika disuruh baca kan ketika ditanyai mengenai kalimat apa, itu adalah bagian dari evaluasi. Kalau belum bisa maka guru harus menerangkan kembali, kalau sudah ya sudah.”[183]

Sadangkan penjelasan dari Ustadz Sutari adalah:

“Untuk evaluasi pembelajaran pada setiap semester disini itu dilakukan dua kali yaitu tengah dan akhir, akhir itu untuk kenaikan, tengah untuk jenjang semester yang kedua bagaimana nanti. Untuk evaluasi kalau tidak sesuai dengan apa yang menjadi programnya katakanlah tidak ikut program madinnya tidak sesuai, misalnya disini itu kan ada harus TAM kitabnya ini salah satu. TAM itu maksudnya tulisannya harus penuh, jadi ketika sekolah itu betul-betul menulis, tidak kosongan-kosongan ngoten utowo lek mboten nulis niku nggeh diken moco saget sak maknane, mboten namung lafadze tapi sak maknane. Evaluasi seperti itu tujuannya adalah untuk mengetahui bisa atau tidaknya, kalau tidak berarti ya tinggal kelas. Tetapi ada satu yang menarik disini, walau tidak bisa kalau istiqomah masuk ya kita naikkan. Karena kan di pondok kita yakini faktor istiqomah, kalau kemampuan orang kan kita tidak tahu, dan tidak bisa dipaksakan. Tapi kalau istiqomah itu kan bisa menjadi jalan walau sekarang belum paham insya Allah besok akan paham. Yang penting istiqmah. Tapi sebaliknya, puintero pahamo ya, tapi

[182] Hasil wawancara dengan ustadz Irfan Nahrowi selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 20.33 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

[183] Hasil wawancara dengan ustadz Qoyyimun Nafal selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.45 WIB di kantor Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

> jarang masuk, ini juga jadi pertimbangan untuk nanti tidak kita naikkan. Jadi evaluasi kita disini seperti itu".[184]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung ini dilakukan bukan hanya pada akhir semester tetapi juga setiap pembelajaran di laksananakan yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mengulangi-mengulangi sehingga benar-benar bisa sesuai dengan target. Sebab, di dalam belajar kitab kuning Al-Jurumiyah, ustadz tidak hanya menekankan santri untuk menghafal, tetapi juga untuk bisa memahami bahkan memberikan penjelasan manakala ustadz memberikan pertanyaan. Jadi, kalau santri ada yang belum bisa pun itu akan diulangi kembali. Dengan tujuan, santri yang barangkali tertinggal dalam menulis makna atau belum hafal, bisa termotivasi lagi untuk belajar.

Ustadz juga melihat isi yang dicatat oleh santri sebagai syarat pula dalam kenaikan kelas. Bagi santri yang lulus dalam tes, maka bisa naik ke kelas selanjutnya, dan bagi santri yang gagal dalam tes maka akan diadakan remidial, tetapi jika tetap tidak bisa maka santri tersebut harus tetap tinggal dikelas tersebut. Kecuali apabila dia istiqomah setiap hari masuk, meskipun dia tidak bisa mengerjakan soal atau pun tes maka karena keistiqomahannya kenaikan kelas anak tersebut akan di pertimbangkan oleh ustadz pengajar.

---

[184] Hasil wawancara dengan ustadz Sutari selaku guru madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah, hari Selasa tanggal 27 September 2019 pukul 21.13 WIB di masjid Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung

B. Temuan Penelitian

Bagan 4.1
Temuan Penelitian

Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning All-Jurumiyah dengan Metode Hafalan untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti, Boyolangu, Tulungagung

Proses

Proses Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Al-Jurumiyah :

1. Pada malam Selasa ba'da maghrib ada pelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah .
2. Pada malam hari diadakannya syawir pada jam 21.00-22.00 yang di wajibkan kepada seluruh santri terutama santri kitab.
3. Setiap hari Sabtu-Rabu ada pengajian kitab kuning Al-Jurumiyah pada pagi hari yaitu ba'da shubuh-jam 06.00
4. Metode yang dipakai adalah metode hafalan, membaca, ceramah, tanya jawab, metode pemahaman, aktif.
5. Sebelum melakukan proses belajar mengajar, setiap ustadz selalu mempelajari materi yang akan diajarkan terlebih dahulu.

Faktor Penghambat dan Pendukung

1. Faktor Penghambat:
   1) Santri
   a. Bingung membagi waktu
   b. Masih kurang tahu banyak mengenai ilmu nahwu
   c. Kurangnya referensi buku
   d. Malas, ngantuk, jarang disambang
   e. Diulang-ulang dipelajari tapi tetap belum paham
   2) Ustadz
   a. Anak kurang belajar
   b. Kurangnya waktu
   c. Alat tulis kadang habis
   d. Ngantuk
2. Faktor Pendukung
   3) Santri
   a. Gurunya enak diajak komunikasi (santri tidak merasa segan)
   b. Adanya buku tambahan
   c. Diberi nasihat atau motivasi oleh guru
   d. Mudah paham kalau pas materinya bisa
   4) Ustadz
   a. Adanya niat karena Allah SWT yang berharap pengabdiannya menjadi amal shalih.
   b. Lingkungan sangat berperan aktif, santri, ustadz, juga orang tua.

Dampak

1. Dampak Bagi Santri:
   a. Dalam meningkatkan daya ingat
   1) Dapat mempermudah menghafal Al-Qur'an
   2) Semakin sering di baca dan diulang ulang jadi semakin mudah hafal
   3) Kebiasaan menghafal menyebabkan santri menjadi mudah dalam mengingat.
   b. Dalam meningkatkan pemahaman:
   1) Bisa menjelaskan di depan ketika di suruh ustadz menjelaskan
   2) Semakin hafal jadi semakin faham
   3) Membaca berulang-ulang bisa menjadikan semakin faham
   4) Dengan menghafal selain mengingat isi materinya juga mengingat artinya oleh karena itu bisa menjadi semakin ingat dan faham.
   5) Kira-kira 50% hafalan dan memahami
   6) Pemahaman juga bukan karena dari metode hafalan saja, tetapi juga antara keterkaitan dari semua metode.

EVALUASI

1. Di berikan pertanyaan-pertanyaan
2. Santri disuruh menjelaskan di depan Ujian tulis, ujian praktik
3. Diikutkan lomba-lomba
5. Tulisan harus penuh
6. Disuruh membaca sekaligus dengan bunyi maknanya
7. Walaupun santri tidak bisa dalam tes, tetapi apabila dia istiqomah setiap hari masuk, maka kenaikan kelasnya akan dipertimbangkan

C. Analisis Data

Dari bagan temuan penelitian di atas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya:

1. Proses Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Al-Jurumiyah dengan Metote Hafalan untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah dengan metode hafalan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolagu Tulungagung penulis membaginya dengan beberapa hasil temuan diantaranya yaitu:

Pertama, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Hasil wawancara tersebut menjelaskan metode yang dipakai ustadz-ustadz Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah adalah berbeda-beda. Masing-masing mempunyai cara tersendiri yang diyakini dalam melakungan proses belajar mengajar. Diantaranya adalah ketika mengajar kitab Al-Jurumiyah, ustadz Qoyyim menggunakan metode hafalan dengan membaca dan praktik langsung. Sedangkan metode yang dipakai ustadz Irfan Nahrowi adalah paham, hafal dan aktif. Jadi yang diajarkan adalah pemahamannya terlebih dahulu. Sedangkan metode yang di terapkan oleh ustadz Sutari adalah beliau membacakan materi yang di

pelajari, lalu santri disuruh mengulangi materi yang disampaikan oleh beliau.

Kedua, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Hasil wawancara dengan mereka menjelaskan bahwa. Sebelum Ustadz memberikan pelajaran kepada santri mengenai materi yang akan beliau-beliau ini sampaikan. Ustadz selalu mempelajari atau bahkan menghafal materi yang akan beliau-beliau ingin sampaikanwaktu yang diberikan pondok dalam pembelajaran kitab kuning adalah sore hari yaitu setelah ba'da maghrib dengan madrasah diniyah, lalu malam hari pukul 21.00 syawir, setelah itu pagi hari setelah shalat shubuh mulai hari Sabtu-Rabu.

Ketiga, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Hasil wawancara dengan mereka menjelaskan bahwa. Sebelum Ustadz memberikan pelajaran kepada santri mengenai materi yang akan beliau-beliau ini sampaikan. Ustadz selalu mempelajari atau bahkan menghafal materi yang akan beliau-beliau ingin sampaikan.

Keempat, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Hasil wawancara dengan mereka menjelaskan bahwa memberikan banyak motivasi bisa memberikan semangat kepada santri untuk bisa lebih semangat belajar, pendekatan

langsung praktek, memberikan kesempatan kepada santri untuk menuliskan keluh kesahnya dalam suatu catatan.

Kelima, Hasil wawancara dengan mereka menjelaskan bahwa anak disuruh maju untuk hafalan materi yang kemarin, ustadz menbacakan materi yang berikutnya lalu menjelaskan, setelah itu ustadz memanggil santri untuk mengulangi materi tersebut, ustadz juga mengadakan sesi tanya jawab, apabila materi yang kemarin di anggap paham oleh ustadz maka dilanjutkan kepada materi yang berikutnya, sedangkan apabila belum maka akan kembali diulang-ulangi materi yang kemarin.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Al-Jurumiyah dengan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

Selain yang tersebut temuan yang tersebut diatas. Peneliti juga menguraikan mengenai faktor penghambat dan pendukung.

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Al-Jurumiyah adalah:

Pertama, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa ustadz di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Hasil wawancara dengan mereka menjelaskan bahwa berbicara mengenai faktor penghambat dapat di simpulkan bahwa santri tidak mengulangi pembelajaran yang kemarin di pelajari, sehingga apabila santri kemarin sudah hafal, sudah mengerti esuknya menjadi lupa.

Kedua, Selain itu karena kegiatan santri pondok begitu banyak, maka bisa juga terjadi kelelahan saat proses pembelajaran, ngantuk, kadang juga malas, Lampu mati, alat tulis habis, orang tua kurang menanyakan pada ustadz-ustadzah untuk perkembangan santrinya.

Selanjutnya mengenai faktor pendukung berdasarkan hasil wawancara yaitu,

Pertama, guru lebih percaya untuk hasil yang baik di akhira, yang berkaitan dengan amal shaleh yaitu ilmu yang bermanfaat

Kedua, Kemampuan dari Ustadz dalam menyampaikan pelajaran. Pondok pesantren juga berupaya untuk memilih ustadz-ustadzah yang benar-benar faham dan di kriteriakan sesuai dengan kemampuannya, seharusnya metode hafalan itu perlu di mukhofadhohkan.

Ketiga, Lingkungan juga menjadi faktor pendukung, mulai dari ustadz, santrinya, dan juga orang tuanya harus mampu mendukung sehingga tercapailah keberhasilan.

3. Dampak Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Al-Jurumiayah dengan Metode Hafalan untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, tentunya kita akan menemukan dampak dari pelaksanaaan pembelajaran tersebut. Dsini

peneliti membagi menjadi dua yaitu apakah pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman.

Dari hasil wawancara ustadz pondok dan juga beberapa santri menjelaskan bahwa dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman. Dengan seringnya menghafal, seringnya mempelajari dan mengulang-ulang maka bisa mempermudah santri untuk mengingat apa yang telah dia pelajari. Sedangkan damam peningkatan pemahaman, ustadz dan santri menjelaskan bahwa metode hafalan tersebut dapat juga meningkatkan pemahaman mereka. Karena khususnya proses pembelajaran yang di terapkan oleh Ustadz Qoyyim ini beliau menerapkan selain bisa menghafal santri juga harus mampu mengartikan dan juga mempraktikkan.